

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu merupakan tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis (Artati, 2010). Tanaman ini sangat dibutuhkan sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Tingkat kebutuhan gula yang terus meningkat belum bisa dipenuhi oleh beberapa industri gula yang ada di dalam negeri (Nasution, 2013). Namun peningkatan konsumsi gula belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri. Hal tersebut terbukti pada tahun 2014 produksi gula dalam negeri hanya mencapai 2,5 juta ton, sedangkan kebutuhan gula untuk konsumsi masyarakat mencapai 2,96 juta ton. Banyak faktor yang menjadi alasan produksi gula nasional mengalami penurunan, diantaranya produktivitas tanaman yang menurun, rendemen tebu yang rendah dan iklim yang tidak menentu. Penyebab rendahnya produksi gula dalam negeri salah satunya dapat dilihat dari sisi on farm, diantaranya penyiapan bibit dan kualitas bibit tebu. Penyediaan bibit dengan menggunakan sistem konvensional (bagal) seringkali terkendala oleh rendahnya produksi bibit dari penangkar, disamping kesehatan dan kemurnian bibit kurang terjamin (Basuki, 2013). Hal ini dikarenakan masa tanam yang lama (6-8 bulan) dan jumlah produksi yang kurang optimal. Selain penyiapan bibit, kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu.

Selain permasalahan dari sisi bibit, semakin sedikitnya ketersediaan lahan menyebabkan kebutuhan lahan untuk pembibitan juga semakin sulit. Dari beberapa masalah tersebut di atas, diperlukan teknologi penyiapan bibit yang singkat, tidak memakan tempat dan berkualitas tentunya. Teknik pembibitan yang banyak digemari petani dan juga banyak digunakan oleh petani karena dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyiapan bibit melalui kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan Single Bud

Planting (SBP) yakni sistem perbanyak bibit tebu dari batang tebu dalam bentuk stek satu mata tunas. Keuntungan dari sistem ini antara lain, seleksi bibit semakin baik, proses pembibitan lebih singkat (2 - 2,5 bulan). Adapun teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyiapan bibit melalui kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan bud set. Bud set merupakan teknik pembibitan tebu yang diperoleh dari batang tebu dalam bentuk stek satu mata ruas dengan panjang stek kurang lebih 5 cm dengan posisi mata terletak di tengah-tengah dari panjang stek (Marjayanti dan Pudjarso, 2014). Bibit yang digunakan berumur 5-6 bulan, bebas dari hama penyakit dan tidak mengalami kerusakan fisik

Tanaman tebu varietas VMC 76-16 memiliki morfologi susunan ruas agak berbiku, bentuk ruasnya selindris dan warna batang kuning keunguan bila terlindung matahari dan menjadi merah keunguan bila terpapar matahari. Untuk sifat agronomis pada pertumbuhan daya kecambah cepat, diameter batang sedang, dan batangnya tegak. Varietas ini tahan terhadap penyakit mosaik, blendok, pokahbung dan luka api (PTPN XI, 2021)

Tanaman tebu varietas VMC 86-550 memiliki morfologi susunan ruas agak berbiku, bentuk ruasnya selindris dan konis, warna batang merah kecoklatan dan lapisan lilin ada mempengaruhi batang. Untuk sifat agronomis pada pertumbuhan daya kecambah sedang, diameter batang sedang. Varietas ini tahan terhadap penyakit mosaik, blendok, pokahbung (PTPN XI, 2021)

Pupuk hayati merupakan pupuk yang secara tidak langsung menyediakan hara untuk tanaman. Pupuk hayati dapat diartikan sebagai kesediaan yang mengandung organisme tertentu yang berfungsi sebagai pengfiksasi N, pelarut P, selulolitik mikroorganisme, (dekomposer atau zat ZPT) untuk di aplikasi pada benih, tanah, kompos dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah mikroorganisme yang bermanfaat dan mempercepat proses untuk meningkatkan ketersediaan hara yang diserap tanaman PTPN XI (2020)

Dengan demikian, diperlukan suatu kegiatan Pertumbuhan Bibit Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Varietas VMC 76-16 Dan Varietas VMC 86-550 Dengan Pemberian Pupuk Hayati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh Pertumbuhan Bibit Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Varietas VMC 76-16 Dan Varietas VMC 86-550 Dengan Pemberian Pupuk Hayati.

1.3 Tujuan

Tujuan Tugas akhir ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Bibit Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Varietas VMC 76-16 Dan Varietas VMC 86-550 Dengan Pemberian Pupuk Hayati.

1.4 Manfaat

Manfaat dari hasil Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai [referensi bagi pembaca serta memberikan informasi bagi masyarakat terutama petani tebu mengenai Pertumbuhan Bibit Tebu (*Saccharum Officinarum* L.) Varietas VMC 76-16 Dan Varietas VMC 86-550 Dengan Pemberian Pupuk Hayati.